

# Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Mokhammad Syaiful Faris

Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: [syaifulfaris@gmail.com](mailto:syaifulfaris@gmail.com)

**Abstract.** *The results of the research show that 1) Islamic boarding school management planning in improving the competency of students, namely starting from the planning, implementation and management evaluation stages which started from the beginning of the year activities to the end of year activities, namely teacher work meeting activities which included all the elements in MBI Amanatul Ummah of functionary teachers, security guards, sweepers and so on are involved. 2) Implementation of Islamic Boarding Schools in improving the competency of santri, there are daily programs, various extracurricular and organizational activities are handled seriously so that many santri graduates become leaders at universities (such as the President of BEM, head of UKM) and there are reminders of the 7 keys to success that are always upheld. 3) Obstacles and solutions in improving the competency of students, namely the presence of teachers and asatidz, not all of whom live in Islamic boarding schools or in the surrounding area. The solution provided by the institution is the existence of adequate transportation facilities to pick up and pick up teachers and their Asatidz.*

**Keywords:** *Planning, Management, Competence, Santri*

**Abstrak.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri yakni mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen yang diawali dari kegiatan awal tahun menjadi kegiatan akhir tahun yaitu kegiatan rapat kerja guru yang didalamnya semua elemen yang ada di MBI Amanatul Ummah dari guru fungsionaris, satpam, tukang sapu dan seterusnya terlibat. 2) Pelaksanaan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri terdapat program daurah, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian yang di tangani serius sehingga banyak lulusan santri menjadi pimpinan di universitas (seperti Presiden BEM, ketua UKM) serta adanya pengingat 7 kunci kesuksesan yang selalu dipegang teguh. 3) Hambatan dan solusi dalam meningkatkan kompetensi santri yakni keberadaan guru dan asatidz yang tidak semuanya bertempat tinggal di pondok pesantren maupun di sekitaran, solusi yang diberikan oleh lembaga maka adanya fasilitas transportasi yang memadai untuk antar jemput guru dan asatidznya.

**Kata Kunci:** Perencanaan, Manajemen, Kompetensi, Santri

## 1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan kompetensi bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Abdul Mukti Fatah, *et al.*, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaannya, Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat

pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>2</sup> Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat. Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A.Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

<sup>3</sup> Habib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.<sup>4</sup> Kemampuan kyai, para ustadz, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.<sup>5</sup> Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari performen sang kyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum diterapkan secara professional, para kyai pada kebanyakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Sebab dalam riset yang telah dilakukan terhadap tiga puluh lembaga pendidikan Islam favorit di Surabaya, spiritualitas ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan yang ada. Sedangkan besaran

---

<sup>4</sup> Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

pengaruhnya hingga mencapai 73%.<sup>6</sup>

Hal senada juga dikatakan Abdul Azis Wahab bahwa:

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta sosial ekonomi yang layak. Pemimpin pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya.<sup>7</sup>

Dimensi spiritualitas pemimpin di sini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan sekuler. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spiritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

Walaupun manajemennya kurang professional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan professional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.<sup>8</sup>

Untuk itu dalam memasuki era globalisasi, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus dikelola (dimanaj) dengan lebih professional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan ponpes yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengamalannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

---

<sup>6</sup> Djoko Hartono *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 114.

<sup>7</sup> Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136

<sup>8</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussirry, 2012), 10- 11.

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>9</sup> Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Mulyati dan Komariah, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/ kemampuan teknis, manusiawi, dan konseptual. Sedangkan manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Untuk itu, maka pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan *manufakturing*/organisasi yang berorientasi *profit* (bisnis). Pengembangan manajemen sejatinya juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *market* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (*manaj*) dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Handoko, urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sini untuk ponpes yakni:

1. Untuk mempermudah organisasi (ponpes) mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, santri, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgen bagi ponpes dalam memasuki era globalisasi saat ini. Eksistensi manajemen sangat dibutuhkan ponpes itu sendiri. Karena tanpa manajemen, semua usaha akan menjadi sia-sia, tidak terarah dan pencapaian tujuan ponpes yang ada akan lebih sulit dan tidak

---

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 3

<sup>10</sup> Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, "Manajemen Sekolah." Dalam, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

<sup>11</sup> Djoko Hartono, *Leadership...*, 8.

<sup>12</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen...*, 6-7.

optimal.

Menurut A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Zaenal Arifin, usaha pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaruan tersebut. *Ketiga*, mutu para guru hendaknya dan prasarana-prasarana juga diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun. Dan harus menaruh perhatian lebih dan bersikap positif dari kyai terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.<sup>13</sup>

Kelebihan pondok pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.<sup>14</sup> Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.<sup>15</sup> Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titikpusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.<sup>16</sup>

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok pesantren sebagai lembaga

---

<sup>13</sup> Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 74.

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162.

<sup>16</sup> Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.

pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.<sup>17</sup>

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pada pondok pesantren ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.<sup>18</sup> Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

Di Jawa Timur ada beberapa lembaga pendidikan yang Bertaraf Internasional baik Negeri maupun Swasta, akan tetapi lebih menariknya ketika madrasah dapat menjadi lembaga pendidikannya Bertaraf Internasional. Lembaga pendidikan madrasah telah kita ketahui berbasis keuangan mandiri dan kebijakan yang diinovasi oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu menjadi keunggulan dari madrasah ketika lembaga pendidikan tersebut bisa menjadi madrasah yang Bertaraf Internasional. Dari adanya Madrasah Bertaraf Internasional dapat merubah *mindset* masyarakat bahwa lembaga pendidikan madrasah juga dapat bersaing ditingkat global, dapat menghadapi perubahan cepat di era teknologi, dapat melahirkan SDM yang berkompeten dibidangnya dan siap berkompetisi untuk bisa diterima di perguruan tinggi ternama didalam dan diluar negeri. *Mindset*

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta,2004), 26.

<sup>18</sup> Hermawan Kertajaya. Hal. 11

masyarakat yang salah tentang madrasah masih saja tertanam dalam pikiran masyarakat. Menganggap madrasah adalah lembaga pendidikan yang tertinggal, terbelakang, tidak bisa berkompetisi untuk diterima di perguruan tinggi terbaik didalam maupun diluar negeri, tertinggal dengan pengetahuan teknologi, dan hanya memikirkan persoalan ilmu-ilmu agama islam dan kitab,

dengan tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan standart. Fenomena itu terjadi sesuai dengan ungkapan Lokharta dalam bukunya David Wijaya bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat dalam menilai bahwa sekolah negeri memiliki standar yang lebih tinggi, akuntabilitas lebih besar, gaji guru berdasarkan kinerja, dan persyaratan gelar guru yang lebih tinggi dibandingkan sekolah swasta. Dari adanya Madrasah Bertaraf Internasional dapat merubah *mindset* masyarakat bahwa santri yang masuk dilembaga pendidikan madrasah juga tidak kalah menjadi santri yang jauh lebih baik.

Salah satu lembaga pendidikan di Jawa Timur yang memiliki program Bertaraf Internasional yaitu Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Kesuksesan MBI Amanatul Ummah dalam dunia pendidikan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya, baik dari segi manajemen lembaga pendidikannya, pemasaran, kurikulum, pelayanan, prestasi, program-program yang telah dimiliki, biaya pendidikan, tenaga pengajarnya, fasilitas, prestasi-prestasi yang diperoleh, serta out put yang dihasilkan.

MBI Amanatul Ummah telah berhasil menarik perhatian masyarakat. Kolaborasi antara madrasah dengan pondok pesantren masih sangat menyatu. Lembaga pendidikan yang mampu menghadapi arus globalisasi tapi tidak meninggalkan warisan dari para ulama' yaitu kitab klasik tetap menjadi pegangan seluruh santri. Sehingga santri dapat menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pembelajaran yang dilakukan dari pagi sampai malam, akan tetapi tidak melupakan rutinitas spritual, pendalaman kompetensi para santri tentu juga menjadi hal utama yang dilakukan oleh MBI Amanatul Ummah.

Tenaga pengajar yang benar-benar diseleksi akan menjadi pengajar yang profesional dibidangnya. Pelayanan siap siaga kepada santri dilakukan 24 jam. Keunggulan dari MBI Amanatul Ummah sendiri dapat menerapkan kurikulum nasioanal, kurikulum internasional, muadalah adalah kurikulum dari al- Azhar Kairo Mesir mampu diterapkan di MBI Amanatul Ummah, dan tes TOEFL yang bekerja sama dengan (AMINEF) *American Indonesian Exchange Foundation*. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh santri baik dalam pembelajaran maupun non akademik telah disediakan. Prestasi-prestasi berhasil diraih, baik ditingkat nasional maupun internasional.

Keberhasilan prestasi akademik maupun non akademik dan output yang dihasilkan oleh MBI Amanatul Ummah juga menjadi salah satu alasan terbesar masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan MBI Amanatul Ummah.

Keberhasilan prestasi akademik MBI Amanatul Ummah yang telah berhasil diraih yaitu *Singapore International Math Olympiad Challenge*, olimpiade biologi Nasional Biosfer XII, LKTI *Sociopreneur Concept Socio*, lomba debat pendidikan Oishema, lomba kompetisi akuntansi Nasional, kompetisi *youth journalist sense*, berhasil 2 santri meraih *kennedy-lugar exchange and study (YES)* program 2019, olimpiade biologi BESC 2019 UNAIR dan masih banyak prestasi akademik yang berhasil di raih oleh santri MBI Amanatul Ummah.

Keberhasilan prestasi non akademik juga didapatkan oleh santri MBI Amanatul Ummah baik ditingkat nasional maupun tingkat international. Berdasarkan data 2 tahun terakhir MBI mengirimkan santrinya untuk mengikuti lomba *ASIAN Cup International Taekwondo Championship* di tingkat Internasional dengan memperoleh medali perak dan perunggu, delegasi Indonesia di ajang *World Australia Jambore* di tingkat Internasional, delegasi Indonesia ajang *Asia Yout Internasional (AYIMUN)* di Malaysia, mengikuti kompetisi *youth journalist sense* juara 1, lomba puisi Nasional UNESA juara 1, Nyusu O Yomu (baca berita berbahasa Jepang juara 1, kompetisi perkapalan "*competition of Maritime Education And Training*" Juara 1, dan *National Enterpreneur Festival Olimpiade* juara 2.

Kemudian yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan yaitu lulusan yang dihasilkan. MBI Amanatul Ummah mampu menghasilkan lulusan unggul yang mampu berkompetisi di lapisan masyarakat dan mampu berkompetisi agar diterima di perguruan tinggi terbaik di dalam maupun diluar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari website MBI Amanatul Ummah. Lulusan MBI Amanatul Ummah telah diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik di dalam maupun diluar negeri. lulusan dari MBI Amanatul Ummah diterima di delapan PTN favorit Indonesia yaitu di ITB sebanyak 30 orang, UGM sebanyak 100 orang, IPB sebanyak 33 orang, ITS sebanyak 60 orang, UI sebanyak 30 orang, UNDIP sebanyak 35 orang, UNAIR sebanyak 125 orang, dan UB sebanyak 200 orang. Lulusan MBI Amanatul Ummah juga banyak yang diterima di perguruan tinggi luar negeri berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari 2006-2020 jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar negeri sejumlah 2496 lulusan. Jumlah lulusan MBI Amanatul Ummah di perguruan tinggi Turki sebanyak 3 orang, Rusia sebanyak 19 orang, China sebanyak 9 orang, Kore

Selatan sebanyak 1 orang, Jepang sebanyak 1 orang, Taiwan sebanyak 2 orang, Australia sebanyak 3 Orang, Yaman sebanyak 5 Orang, Malaysia sebanyak 20 Orang, Sudan sebanyak 8 Orang, Mesir sebanyak 164 orang, Maroko sebanyak 62 orang, Belanda sebanyak 1 orang, Jerman sebanyak 15 orang, Lebanon sebanyak 5 orang, dan Tunisia sebanyak 3 orang. Berdasarkan out put yang dihasilkan oleh MBI Amanatul Ummah dapat menarik minat masyarakat, keberhasilan dari MBI Amanatul Ummah dalam bidang akademik maupun non akademik sangat membantu MBI Amanatul Ummah memperlihatkan eksistensi MBI Amanatul Ummah kepada masyarakat luas.

Dari realita fakta dan data diatas peneliti menganggap MBI Amanatul Ummah dapat mewakili hal yang berhubungan dengan kompetensi santri sebagai refrensi lembaga lain untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya. Oleh karena penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai bagaimana **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.**

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara langsung maupun tertulis dan perilaku yang dapat diamati secara *holistic*.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

## **3. HASIL PENELITIAN**

- a. Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Proses manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri tidak mudah dilakukan oleh suatu lembaga karena itu. dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang menangani secara khusus pembentukan kompetensi pada santri. tersebut antara lain dapat dilakukan di Pondok Pesantren dengan sistem antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama. Selama ini pondok pesantren dikenal

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 3

masyarakat sebagai suatu tempat hanya untuk mendalami ilmu agama saja. Namun sebenarnya suatu pondok pesantren merupakan suatu tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun pondok pesantren juga bisa mendapatkan pendidikan formal. Seperti MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Sekolah pesantren modern yang mengkolaborasikan antara pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan formal.

MBI Amanatul Ummah memiliki lulusan yang yang baik terbukti dengan banyaknya santri yang lulus di terima di perguruan tinggi sesuai pilihannya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pastinya hal seperti ini tidak lepas dari manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Dr. H. Achmad Chudlori, S.S., M.Pd. merupkan Koordinator pada MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Beberapa hal dilakukan MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dalam meningkatkan kompetensi santri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen yang diawali dari kegiatan awal tahun menjadi kegiatan akhir tahun yaitu kegiatan rapat kerja guru yang didalamnya semua elemen yang ada di MBI Amanatul Ummah dari guru fungsionaris, satpam, tukang sapu dan seterusnya terlibat dalam rapat kerja yang dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 3 hari. Rencana ketika itu dilaksanakan di akhir tahun sekaligus sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban dari kegiatan satu tahun setelah itu merencanakan program program kerja untuk 1 tahun berikutnya sehingga ada agenda tahunan atau agenda di mana ada rapat kerja yang melibatkan seluruh elemen yang ada di MBI Amanatul Ummah.

Kegiatan perencanaan rapat kerja dilaksanakan selama 3 hari mulai dari rapat pleno, sidang komisi sampai dengan keputusan akhir yang menjadi referensi untuk melakukan perencanaan perencanaan program dalam manajemen pondok pesantren di ketikah hasil dari rapat ya sudah diputuskan maka masing-masing divisi merumuskan dari hasil sidang pleno. Dengan dihasilkan menjadi program kerja jangkah pendek, jangkah menengah, dan jangkah panjang. Sehingga semua program kerja dapat dilaksanakan secara terplening.

Pada manajemen pondok pesantren yaitu kurikulum melakukan modifikasi untuk mengetahui arah dari tujuan santri melanjutkan kuliah. Dengan adanya kelas UTBK dalam negeri, kelas luar negeri non timur tengah, dan kelas kedinasan.

### **Tujuan dan Peruntukan Santri di Masa Depan**

- a. Ulama' Besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia.

Realisasinya dengan adanya kelas takhasus

- b. Pemimpin duita dan bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejateraan dan tegaknya keadilan.

Realisasinya adanya kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian yang di tangani serius sehingga banyak lulusan santri menjadi pimpinan di universitas ( seperti Presiden BEM, ketua UKM )

Beberapa ekstrakurikuler di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

- 1) Perkapalan
- 2) Robotik
- 3) Teater (Atera)
- 4) English Fans Club (EFC)
- 5) Robotika
- 6) Banjari & Qosidah
- 7) Paduan Suara
- 8) Qiro'ah
- 9) Kaligrafi
- 10) Tata Boga
- 11) Olahraga
- 12) Fotografi (ISPC)
- 13) Pramuka
- 14) Palang Merah Remaja

- c. Konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejateraan bangsa Indonesia.

Realisasinya ada kegiatan - kegiatan yaitu melatih jiwa interprener siswa pada santri sehingga terasah jiwa kewirausahaan yang nanti menjadi bekal konglomerat, yaitu menjadi konglomerat yang bisa menciptakan kesejeteraan pada pegawainya.

- d. Profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

- e. Seperti menjadikan dokter, pengacara, diploma, tenaga pendidik, dosen dan seterusnya.

Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri terdapat Program Dauroh.

Intensif bagi peserta didik untuk sukses Tes Masuk Perguruan Tinggi Favorit di dalam atau luar negeri dengan metode Pembahasan Tuntas, Percepatan dan Try Out berkala sejak awal pembelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pembelajaran Dauroh dilakukan dengan mengulang-ulang materi secara berkala agar santri dapat memahami secara jelas materi yang dipelajari sebelum beranjak ke materi yang lain.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi santri terdapat Tujuh Kunci Kesuksesan yang di terapkan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah sekaligus pendiri Institut KH. Abdul Chalim (KH. Asep Syaifuddin Chalim. MA). Beliau mengatakan bahwa ada 7 kunci kesuksesan di dunia ini. Adapun kunci kesuksesan tersebut diantaranya adalah :

1) Al Jiddu Wal Muwadlabah (bersungguh-sungguh)

Santri pondok pesantren di haruskan memiliki sifat yang sungguh-sungguh terutama dalam hal mencari ilmu, karena dengan kesungguhan dan diiringi dengan do'a maka pintu kesuksesan akan terbuka lebar dan di dekatkan serta di bukakan pula pintu kesuksesan baginya.

2) Taqlilul Ghida' (Menyedikitkan Makan)

Makan terlalau kenyang tidak dianjurkan untuk para pemuda yang sedang menuntut ilmu terutama santri pondok pesantren Amanatul Ummah, karena dengan makan terlalu kenyang akan menghilangkan kecerdasan. Hal ini bisa kita lihat dari apabila kita makan terlalu kenyang maka saat belajar kita akan mengantuk dan tertidur, dan apabila kita tidur waktu pelajaran maka ilmu yang diterangkan guru tidak akan kita fahami. Karena sesungguhnya ilmu itu akan masuk apabila kita belajar dalam keadaan tidak mengantuk.

3) Mudawamatul Wudlu' (Menjaga Wudlu)

Wudlu merupakan cahaya, dan dengan wudlu kita menjadi suci. Ilmu yang di terangkan oleh guru tak lain yaitu datangnya dari pemikiran murid itu sendiri yang abstrak berupa sinar atau cahaya. Dan apabila cahaya itu datang dan diterima oleh sang pemiliknya maka akan muda meresap.

4) Qiraa'atil Qur'ani Nadzran (membaca al-Qur'an)

Seseorang yang setiap harinya sering membaca al-Qur'an maka dengan sendirinya dia akan cerdas, karena telah hanyut kedalam berfikir bacaan apa saja yang terkandung didalamnya dan memahami makna dari setiap ayatnya.

5) Tarkul Ma'ashi (Menjahui Maksiat)

Sumber dari maksiat karena ingin memuaskan dengan nafsunya, contohnya pacaran. Apabila seseorang sedang mencari ilmu dan melakukan pacaran maka pemikirannya akan terganggu karena hal tersebut bisa menjadikan beban bagi dirinya sendiri terutama psikologinya sehingga dalam hal menuntut ilmu jadi terganggu.

6) Sholatul Lail (sholat malam)

Dengan sholat malam maka kita dengan mudah akan didekatkan dengan sang pencipta dan dengannya maka do'a yang kita minta insyaAllah akan di kabulkan oleh Allah SWT.

7) Tidak sembarangan jajan di luar

Seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak dianjurkan untuk jajan diluar karena sudah jelas kebersihannya dan banyak pula mata yang memandang sehingga bisa menghilangkan keberkahannya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak.

Prof. Dr KH. Asep Saefuddin Chalim MA, juga berpesan kepada santriwan-santriwatinya agar tidak bergadang kecuali untuk dua hal yaitu belajar dan beribadah. 7 kunci kesuksesan itulah yang selalu diajarkan oleh beliau kepada santri dan santriwatinya di pondok Pesantren.

f. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

**Faktor Pendukung**

Kunci pengembangan pendidikan dalam meningkatkan kompetensi santri ada 2 yaitu:

a. Gurunya

Gurunya harus yang baik baik untuk menghasilkan anak yang baik, guru yang kompeten menghasilkan anak yang kompeten. Jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali.

b. Sistemnya

Kurikulum, kepegawain, keguruan, kepesantreannya, yang jelas salah satu akses yang digunakan harus memiliki 4 akses

- 1) Akses intelektual, guru gurunya harus bagus, baik dan berkualitas menghasilkan anak didik yang berkualitas
- 2) Akses networking / jaringan , terus melakukan perluasan terhadap dan kerja sama dengan lembaga – lembaga yang berkaitan dengan di luar baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Akses finansial, harus ada penompang dari pelaksanaan belajar mengajar
- 4) Akses sosial karena kita tidak lepas dari komunitas yang ada di masyarakat maka kita harus membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat agar masyarakat ikut menjaga dan memiliki pesantren ini , ikut memiliki madrasah ini.

### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat terletak kepada keberadaan rumah dari para guru atau ustad yang jauh dari pondok pesantren seperti sidoarjo dan surabaya sehingga perlu adanya fasilitas yang mengangkut para guru, Sejak berdirinya pada tahun 2006 sampai dengan sekarang. Dalam masalah ini guru memiliki masalah sendiri ketika terdapat kegiatan pondok pesantren yang mendesak sampai malam hari. Karena itu pondok pesantren memberikan fasilitas berupa mobil guru / ustad untuk mengangkut dari surabaya dan sidoarjo sebagai solusi untuk mengurangi masalah para guru dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

## **4. KESIMPULAN**

- a. Implementasi manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto meliputi : *pertama*, perencanaan yang disitu terdapat rapat kerja yang dilaksanakan 3 hari 3 malam untuk membuat program kerja selama 1 tahun. *Kedua*, pelaksanaan program kerja yang dihasilkan dari proses perencanaan. Dan *ketiga* evaluasi sehingga mengetahui arah dari para santri.
- b. Dalam meningkatkan kompetensi santri Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto terdapat program dauroh yang dimana program tersebut dapat meningkatkan kompetensi para santri sehingga banyak santri yang diterima dalam perguruan dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Dalam meningkatkan kompetensi santri pengasuh pondok pesantren yaitu Prof. Dr KH. Asep Saefuddin Chalim MA dengan melaksanakan 4 Peruntukan Santri di Masa Depan dan 7 Kunci Sukses.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). "Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik". Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). "Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan Islam". Yogyakarta: Diva Press.
- Fatah, A. M., et al. (2005). "Rekonstruksi pesantren masa depan". Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Handoko, T. H. (1999). "Manajemen". Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, D. (2011). "Leadership: Kekuatan spiritualitas para pemimpin sukses, dari dogma teologis hingga pembuktian empiris". Surabaya: MQA.
- Hartono, D. (2012). "Pengembangan manajemen pondok pesantren di era globalisasi: Menyiapkan pondok pesantren go internasional". Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry.
- Ismail, S. M., et al. (Eds.). (2002). "Dinamika pesantren dan madrasah". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2003). "Metodologi penelitian kualitatif". Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. S., & Komariah, A. (2009). Manajemen sekolah. Dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, "Manajemen pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Naim, N. (2012). "Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa". Yogyakarta: Arruz Media.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). "Dasar-dasar bimbingan dan konseling". Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2007). "Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam". Jakarta: Erlangga.
- Suhartini. (2005). Problem kelembagaan pengembangan ekonomi pondok pesantren. Dalam A. Halim, et al., "Manajemen pesantren". Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Thoha, H. (1996). "Kapita selekta pendidikan Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. A. (2008). "Anatomi organisasi dan kepemimpinan pendidikan: Telaah terhadap organisasi dan pengelolaan organisasi pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. (1999). "Bunga rampai pesantren". Jakarta: Dharma Bhakti.